

SKRIPSI 51

**Kesesuaian Upaya Pelestarian Berdasarkan
Pedoman Pelestarian Bangunan Cagar
Budaya. Objek Studi: Tugu Kunstkring
Paleis**



**NAMA : Timothy Joshua Toindo
NPM : 2017420004**

**PEMBIMBING:
Dr. Ir. Harastoeti D. Hartono, M.S.A**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR PROGRAM STUDI
SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No:
4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi
Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-
PT/Akred/S/IX/2021
BANDUNG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Timothy Joshua Toindo

Npm : 2017420004

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Pedoman Pelestarian Bangunan Cagar Budaya. Objek Studi: Tugu Kunstkring Paleis

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dosen Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Fakultas Teknik jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Jon WY", with a horizontal line underneath.

(Dr. Ir. Harastoeti D. Hartono, M.S.A)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Timothy Joshua Toindo

NPM : 2017420004

Alamat : jl. Duyung V no. 2, Rawamangun 13320, RT 11/ RW 08, Jakarta Timur

Judul Skripsi : Kesesuaian Upaya Pelestarian Bangunan Tugu Kunstkring berdasarkan Pedoman Pelestarian Bangunan Cagar Budaya. Objek studi: Tugu Kunstkring Paleis.

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/ memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplaiarism, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 6 Januari 202



(Timothy Joshua Toindo)

ABSTRAK

Kesesuaian Upaya Pelestarian Berdasarkan Pedoman Pelestarian Bangunan Cagar Budaya. Objek Studi: Tugu Kunstkring Paleis

Oleh

Timothy Joshua Toindo
NPM 2017420004

Ibukota DKI Jakarta khususnya pada kawasan Menteng, Jakarta Pusat memiliki peninggalan sejarah yang cukup banyak terutama pada bangunan-bangunan yang berada di kawasan. Dimulai dari abad 19, Batavia dijajah oleh bangsa Belanda. Kawasan Menteng dijadikan sebagai kawasan pusat elit pemerintahan oleh Belanda, yang dimana Tugu Kunstkring Paleis merupakan salah satu bangunan peninggalan yang masih ada sampai saat ini.

Kunstkring Paleis merupakan bangunan yang didirikan pada tahun 1914, dengan fungsinya sebagai pusat kesenian. Mengingat pada tahun 1900 an, masyarakat Belanda sedang mempopulerkan budaya kesenian. Seiring berjalannya waktu, bangunan elit ini melakukan konservasi beberapa kali demi mempertahankan bangunan nya tetap kuat dan dilestarikan tanpa mengurangi nilai-nilai arsitektur yang ada. Dengan adanya pergantian fungsi dari galeri seni, kantor imigrasi, dan juga restoran, membuat bangunan tersebut digolongkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Kelas A karena memiliki nilai keaslian dan sejarah yang kuat.

Perubahan-perubahan dalam konservasi dan fungsi memberikan potensi terhadap pengurangan nilai-nilai Cagar Budaya bangunan. Konservasi yang dilakukan terhadap bangunan tersebut yaitu sejak tahun 2004. Untuk itu diperlukan adanya tindakan dalam upaya pelestarian bangunan Cagar Budaya menurut Perda DKI nomor 9 tahun 1999. Tinjauan hukum juga diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 01/PRT/M/2015 dalam memperkuat peraturan. Bangunan ini sudah digolongkan sebagai bangunan Cagar Budaya sejak lama. Seiring berjalannya waktu, semakin lama umur suatu bangunan atau benda akan semakin rapuh dan tidak terawat.

Penelitian ini memperlihatkan beberapa pedoman pelestarian bangunan Cagar Budaya yang disimulasikan terhadap objek studi yang dimana dari tiga pedoman yang diterapkan mendapatkan sebuah kesimpulan atau evaluasi bahwa Bangunan Tugu Kunstkring Paleis masih sesuai dengan pedoman yang ada, namun ada beberapa poin yang mengorbankan nilai-nilai cagar budaya dikarenakan adanya fenomena dalam memprioritaskan kebutuhan fungsi melainkan nilai cagar budayanya sendiri.

Kata Kunci: Upaya Pelestarian, Cagar Budaya, Pergantian fungsi, Konservasi, dan Pedoma

ABSTRACT

Suitability of Preservation Efforts Based on Guidelines for Cultural Heritage Buildings in DKI Jakarta. Study Object: Tugu Kunstkring Paleis

By
Timothy Joshua Toindo
NPM 2017420004

The capital city of DKI Jakarta, especially in the Menteng area, Central Jakarta has quite a lot of historical heritage, especially in buildings located in the area. Starting from the 19th century, Batavia was colonized by the Dutch. The Menteng area was used as the center of the elite government area by the Dutch, where the Kunstkring Paleis Monument is one of the heritage buildings that still exists today.

Kunstkring Paleis is a building that was built in 1914, with potential as an arts center. Remembering in the 1900s, the Dutch community was popularizing art culture. Over time, this elite building carried out conservation several times in order to keep the building strong and preserved without reducing the value of the existing architecture. With the change in function of the art gallery, immigration office, and restaurant, the building is classified as a Class A Cultural Heritage Building because it has strong authenticity and historical values.

Changes in conservation and function provide the potential for reducing the values of the Cultural Heritage of buildings. Conservation has been carried out on these buildings since 2004. For this reason, action is needed in an effort to preserve Cultural Heritage buildings according to DKI Regional Regulation 9 of 1999. Legal reviews are also mandatory with the Minister of Public Works Regulation 01 PRT-M-2015 in the regulations. This building has been classified as a Cultural Heritage building for a long time. Over time, the longer a building or object will be more fragile and not maintained.

This study discusses several guidelines for the preservation of Cultural Heritage buildings that are simulated against the object of study where the guidelines from the three that are applied get a conclusion or evaluation that the Tugu Kunstkring Paleis is still in accordance with the existing one, but there are some points that sacrifice cultural heritage values. there is a phenomenon in prioritizing functional needs but the value of its own cultural heritage.

Keywords: Conservation Efforts, Cultural Conservation, Functional Change, Conservation, and Guidelines.

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Dr. Harastoeti D. Hartono, Ir., MSA., atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang sangat berharga.
- Dosen penguji, Bapak Ir. Sudianto Aly, M. T. dan Bapak Aldyfra Luhulima Lukman, S. T., M. T., Ph. D., atas saran, pengarahan, masukan serta berbagai pengetahuan berharga yang telah diberikan.
- Kedua orang tua yang membimbing, mendoakan, serta selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- Ibu Dewi, selaku staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data penting mengenai arsip bangunan Tugu Kunstkring.
- Ibu Tirza Juniarti, selaku ketua staf Public Relation and Marketing Kunstkring Paleis, yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data penting mengenai kondisi dan sejarah bangunan Tugu Kunstkring.
- Teman seregu saya, Daren Lang, yang telah berbagi ilmu dan sharing mengenai penelitian ini.
- Sahabat saya, Jessica Victoriana S.Ars, atas saran, bimbingan, dan pengarahan yang telah diberikan untuk penelitian ini.
- Sahabat saya, Allisha Shenny, atas semangat, dukungan, dan sharing mengenai penelitian ini.
- Sahabat - sahabat dekat terutama Juan Valentino Lumanauw, Hans Christian Hardy, dan QPAC Esports yang selalu memberi semangat, dukungan, pengertian, dan menemani disaat waktu istirahat.
- Teman-teman skripsi 51 yang turut membantu dan memberi semangat dalam proses penelitian.

Besar harapan penulis supaya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan tindakan pelestarian terhadap bangunan Cagar Budaya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik membangun dari pembaca yang diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Bandung, 22 Januari 2022

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Kegunaan Penelitian	4
1.6. Metodologi Penelitian	6
1.6.1. Kerangka Penelitian	6
1.6.2. Jenis Penelitian	7
1.6.3. Tempat dan Waktu Penelitian	7
1.6.4. Sumber Data Penelitian	7
1.6.5. Teknik Pengumpulan Data	7
1.6.6. Teknik Analisis Data	7
BAB II	9
KERANGKA DASAR TEORI	9
2.1. Teori Bangunan Cagar Budaya	9

Definisi Bangunan Cagar Budaya	9
Kriteria Bangunan Cagar Budaya	9
Penggolongan Bangunan Cagar Budaya	10
2.2. Teori Konservasi	11
Definisi Konservasi	11
Definisi Preservasi	12
Definisi Restorasi	12
Definisi Rekonstruksi	12
Definisi Adaptive reuse	12
Definisi Rehabilitasi	12
Definisi Renovasi	13
Definisi Revitalisasi	13
Definisi Fasadisasi	13
Definisi Heritage	13
2.3. Teori Pelestarian	14
Definisi Pelestarian	14
Pelestarian dan Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya	14
Tantangan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya	15
Persyaratan Bangunan Cagar Budaya yang dilestarikan	15
Pedoman Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta	16
Tinjauan Hukum	16
Pedoman Pelestarian Bangunan Cagar Budaya menurut Buku Keeping Time karya William J. Murtagh	19
The Secretary of Interior's Standards for Rehabilitation and Guidelines for Rehabilitating Historic Building	20
2.4 Tinjauan Khusus	21
2.4.1. Arsitektur Kolonial di Indonesia	21
2.4.2. Elemen Arsitektur	22
2.4.3 Arsitektur Indische Empire	23
2.5. Definisi Konseptual	30



2.6. Definisi Operasional	31
2.7. Kerangka Teori	36
BAB III	37
DATA OBJEK STUDI	38
3.1. Latar Belakang Kunstkring Paleis	38
3.2. Perkembangan bangunan Kunstkring Paleis	42
3.3. Kondisi Nilai Arsitektur Bangunan Kunstkring Paleis saat ini	46
BAB IV	56
KAJIAN EVALUASI PEDOMAN PELESTARIAN BANGUNAN TUGU KUNSTKRING DI DKI JAKARTA	57
4.1. Kajian Perubahan Fisik setiap periode	57
4.1.1. Perubahan Denah periode Konservasi - Buddha Bar	57
4.1.2. Perubahan Denah periode Buddha Bar - Tugu Kunstkring Paleis	62
4.2. Kajian Perubahan fungsional periode Buddha Bar - Tugu Kunstkring	64
4.3. Kajian Evaluasi Upaya Pelestarian Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	68
4.3.1. Evaluasi terhadap pedoman pelestarian menurut Peraturan Daerah no. 9 tahun 1999 DKI Jakarta	68
4.3.2. Evaluasi terhadap pedoman pelestarian menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 01 PRT - M - 2015	73
4.3.3. Evaluasi terhadap pedoman pelestarian menurut lampiran ‘The Secretary of Interior’s Standards’	78
BAB V	84
KESIMPULAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	87
Daftar Pustaka	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta lokasi Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	1
Gambar 1.2. Kerangka Penelitian	6
Gambar 2.1 .Dokumentasi Gaya Arsitektur Indische Empire Style	27
Gambar 2.2. Jenis bentuk gravel	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.3. Tata ruang servis	26
Gambar 2.5. Arsitektur Indische Empire Style	28
Gambar 2.6. Kerangka Teori	36
Gambar 3.1. Dokumentasi bangunan Kunstkring tahun 1914	39
Gambar 3.2. Bangunan Kunstkring Paleis pada tahun 2021	41
Gambar 3.3. Timeline Perkembangan Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	42
Gambar 3.4. Naskah Sejarah bangunan Bataviasche Kunstkring	43
Gambar 3.5. Bataviasche Kunstkring periode 1914 - 1942	43
Gambar 3.6. Majelis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I) periode 1942-1945	44
Gambar 3.7. Kantor Imigrasi periode 1950-1997	44
Gambar 3.8. Bangunan Kunstkring dibeli pihak swasta PT. Mandala Griya Cipta periode 1998-2002	45
Gambar 3.9. Pintu masuk utama bangunan Kunstkring	47
Gambar 3.10. Sebelah kiri: Material lantai laminated wood pada ruang Suzie Wong Bar ; Sebelah kanan: Material lantai Terrazzo pada ruang art space	48
Gambar 3.11. Material lantai kayu	48
Gambar 3.12. Dinding Utara Eksterior	49
Gambar 3.13. Tympanum pada Tugu Kunstkring bagian utara	50
Gambar 3.14. Tympanum pada Tugu Kunstkring bagian barat	51
Gambar 3.15. Pintu berdaun ganda pada pintu utama bangunan bagian Utara	51
Gambar 3.16. Tympanum dengan gaya Art Nouveau	52
Gambar 3.17. Kanopi pintu bangunan lantai dua pada bagian Utara Bangunan	53
Gambar 3.18. Jendela jalusi berdaun ganda	54

Gambar 3.19. Jendela jalusi berdaun ganda dari sisi eksterior bangunan	54
Gambar 3.20. Jendela jalusi berdaun ganda dari sisi interior bangunan	55
Gambar 3.21. Tower Kunstkring Paleis	56
Gambar 4.1. Keterangan: Denah lantai dasar periode tahun 2004 (kiri); Denah lantai dasar periode buddha bar (kanan)	57
Gambar 4.2. Keterangan: Data denah lantai dasar periode Buddha Bar tahun 2007	58
Gambar 4.3. Keterangan: Denah lantai 2 periode tahun 2004 (kiri); Denah lantai 2 periode buddha bar (kanan)	60
Gambar 4.4. Keterangan: Denah lantai dasar periode Buddha Bar (kiri); Denah lantai dasar periode Tugu Kunstkring (kanan)	62
Gambar 4.5. Keterangan: Denah lantai dasar periode Buddha Bar (kiri); Denah lantai dasar	63
Gambar 4.6. Keterangan: Denah lantai 2 periode Buddha Bar (kiri); Denah lantai 2 periode Tugu Kunstkring (kanan)	66
Gambar 4.7. Keterangan: Denah periode tahun 2004 (kiri); Denah periode buddha bar (kanan)	69
Gambar 4.8. Keterangan: Denah lantai dasar periode Buddha Bar (kiri); Denah lantai dasar periode Tugu Kunstkring (kanan)	71
Gambar 4.9. Keterangan: Denah periode tahun 2004 (kiri); Denah periode buddha bar (kanan)	73
Gambar 4.10. Kondisi plafon pada ruang bar Suzie Wong	75
Gambar 4.11.. Keterangan: Denah lantai dasar periode Buddha Bar (kiri); Denah lantai dasar periode Tugu Kunstkring (kanan)	76
Gambar 4.12. Keterangan: Denah periode tahun 2004 (kiri); Denah periode buddha bar (kanan)	78
Gambar 4.13. Keterangan: Denah lantai dasar periode Buddha Bar (kiri); Denah lantai dasar periode Tugu Kunstkring (kanan)	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penggolongan Bangunan Cagar Budaya	32
Tabel 2.2. Pedoman Perda no. 9 tahun 1999 DKI Jakarta	33
Tabel 2.3. Tabel Pedoman Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 01 PRT-M-2015	34
Tabel 2.4. Tabel Lampiran ‘The Secretary of Interior’s Standards’	35
Tabel 4.1. Tabel perubahan fungsional lantai dasar	65
Tabel 4.2. Tabel perubahan fungsional lantai dua	67
Tabel 4.3. Tabel Pedoman Perda no. 9 tahun 1999	69
Tabel 4.4. Tabel Pedoman Perda no. 9 tahun 1999	71
Tabel 4.5. Tabel Pedoman Peraturan Menteri PU 01 PRT-M-2015	74
Tabel 4.6. Tabel Pedoman Peraturan Menteri PU 01 PRT-M-2015	77
Tabel 4.7. Tabel Pedoman Lampiran ‘The Secretary of Interior’s Standards’	79
Tabel 4.8. Tabel Pedoman Lampiran ‘The Secretary of Interior’s Standards’	82
Tabel 5.1. Tabel Kesesuaian Ketiga Pedoman	84

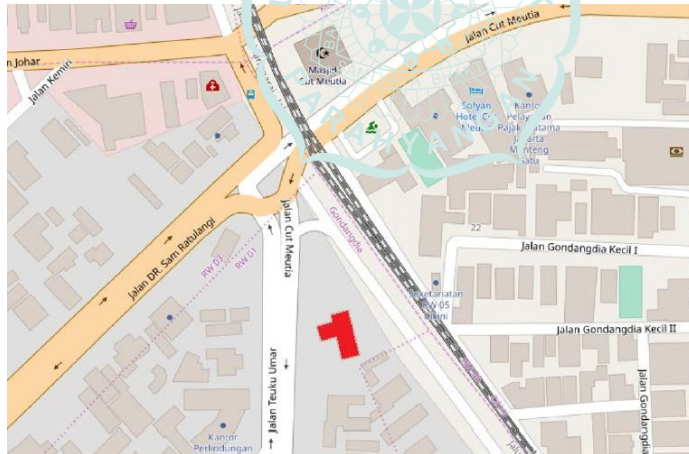


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan Menteng di DKI Jakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang pada masa jajahan kolonial Belanda. Seiring berkembangnya waktu, Pertumbuhan Kota DKI Jakarta khususnya pada permukiman di kawasan Menteng telah menjadi salah satu kawasan permukiman elite dan dijadikan sebagai identitas baru kota Jakarta akan keberadaan bangunan tua peninggalan Kolonial Belanda yang mulai menguasai kawasan pada masa penjajahannya. Kawasan Menteng merupakan salah satu kawasan yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Jakarta. Peninggalan bersejarah dimulai dari adanya perancangan taman kota bernama Burgemeester Bisschopplein yang dirancang pada tahun 1920, dan sekarang dikenal sebagai Taman Suropati. Seiring berkembangnya waktu Taman Suropati diiringi dengan bangunan-bangunan kolonial di sekitarnya. Karena memiliki peninggalan yang cukup besar, Bangunan Cagar Budaya, khususnya di kawasan Menteng patut dilestarikan.



Gambar 1.1 Peta lokasi Bangunan Tugu Kunstkring Paleis

Hal ini membuat kawasan Menteng banyak bangunan peninggalan bersejarah, dan dijadikan lingkungan pemugaran menurut SK Gubernur No. DIV.6098/d/33/1975. Bangunan Tugu Kunstkring Paleis atau yang terdahulu dikenal dengan nama Bataviasche Kunstkring, merupakan salah satu bangunan kolonial Belanda yang mendahului perancangan Taman Burgemeester Bisschopplein. Pada masa penjajahan Belanda, Para pejabat Belanda serta masyarakat lokal yang memiliki kelas yang lebih tinggi

terhadap pemerintah Hindia Belanda mulai mempopulerkan kesenian di Batavia. Seni arsitektur yang banyak mengambil unsur Hindia-Belanda yang dimana sebagian besar terlihat pada bangunan di kawasan Jakarta Pusat termasuk Tugu Kunstkring Paleis yang dulunya merupakan Gedung Bataviasche Kunstkring yang digunakan sebagai gedung kesenian.

Seiring berjalannya waktu, bangunan Kunstkring Paleis yang dahulu nya dinamakan Bataviasche Kunstkring ini mengalami pergantian fungsi beberapa kali. Berawal dari pusat kesenian yang memamerkan karya pelukis besar seperti Van Gogh, Gauguin, Chagall, dan Picasso tahun 1939-1942. Lalu menjadi Majelis Islam A'la Indonesia tahun 1942-1945 dan Kantor Imigrasi Jakarta Pusat tahun 1950-1997.

Bahkan sempat terbengkalai selama satu dekade sebelum menjadi Buddha Bar, yang sempat menuai kontroversi pada tahun 2007. Hingga akhirnya Tugu Hotels & Restaurant Group mengambil alih. Mereka mengembalikannya menjadi galeri seni dan restoran berkonsep *fine dining* pada tahun 2013. Bangunan Kunstkring Paleis pada mulanya difungsi sebagai pusat kesenian, Hal ini dijadikan sebagai penanda atau identitas dari arsitektur modern di Batavia. Tetapi kemudian bangunan ini mengalami perubahan-perubahan baik dari segi fungsi maupun segi arsitekturnya seiring berjalannya waktu dari masa didirikan hingga sekarang yang dikenal sebagai salah satu restoran termewah yang ada di Jakarta Pusat. Aturan- aturan mengenai bangunan cagar budaya diatur dalam *Undang-undang nomor 11 Tahun 2010*. Sedangkan tolak ukur sebuah bangunan dikatakan sebagai bangunan cagar budaya diatur dalam *Peraturan Daerah DKI Jakarta no 9 Tahun 1999 bab IV* telah dijabarkan tolak ukur kriteria sebuah bangunan cagar budaya.

Kunstkring Paleis merupakan bangunan Cagar Budaya dengan Golongan A, yang berarti menurut Perda no 9 tahun 1999, bangunan Cagar Budaya Golongan A merupakan bangunan yang sedikitnya mempertahankan nilai keaslian dan sejarahnya. Bangunan Kunstkring Paleis sudah digolongkan sebagai bangunan Cagar Budaya sejak lama begitu dengan upaya pelestariannya. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 01 PRT-M-2015, bangunan Cagar Budaya layak dilestarikan dan dipertahankan nilai-nilai peninggalannya. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini sudah mulai terlupakan karena umur dan keberadaannya. Kunstkring Paleis merupakan salah satu bangunan di Jakarta yang memiliki sejarah panjang dan memiliki daya tarik tergelincir sebagai salah satu peninggalan arsitektur tertua di DKI Jakarta. Bangunan pada masa kini biasanya dihadirkan dengan masyarakat yang ingin berkunjung untuk menerima hidangan makanan di restoran, bersantai di bar, dan menikmati hasil galeri yang ditunjukkan. Bangunan yang patut dilestarikan beserta isinya berdampak dari daya tarik yang dimiliki oleh fungsi bangunan. Selain non-fisik bangunan, fisik juga merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung faktor internalnya.

Dalam penelitian ini, kerap bentuk upaya pelestarian sungguh harus diperhatikan dalam merawat bangunan ini. Dengan umur bangunan yang sudah tua, tindakan pelestarian sudah dilakukan sejak 50 tahun setelah bangunan Kunstkring didirikan. Tetapi setelah upaya pelestarian dilakukan, bangunan masih mengalami konservasi dan pergantian fungsi hingga tahun 2013, untuk itu berpotensi dalam memunculkan dampak-dampak negatif dalam mengurangi nilai-nilai Cagar Budaya yang ada. Untuk itu, pengukuran atas kesesuaian upaya pelestarian bangunan Kunstkring Paleis harus diketahui. Seberapa besar upaya yang telah dilakukan dan apakah ada nilai-nilai Cagar Budaya yang sudah hilang. Upaya pelestarian harus diperhatikan lebih lanjut demi masa depan yang akan mendatang untuk bangunan. Semakin tua bangunan, tindakan upaya pelestarian juga harus ditingkatkan. Demi pelestarian bangunan Kunstkring Paleis, kesesuaian upaya merupakan salah satu faktor terhadap bangunan yang panjang umur, supaya bangunan Cagar Budaya di Indonesia tetap terawat dan tidak terkurus.

1.2. Rumusan Masalah

Bangunan Kunstkring Paleis merupakan salah satu bangunan cagar budaya. Bangunan dengan fungsi restoran dan galeri kesenian ini adalah salah satu peninggalan di era penjajahan kolonial Belanda di Ibukota DKI Jakarta khusus nya pada kawasan menteng. Pada tahun 1910-1942, kawasan Menteng merupakan kawasan pusat kekuasaan dari bangsa Belanda yang memberikan perintisan pembangunan permukiman cagar budaya di Menteng yang dikenal sampai masa kini. Bangunan ini menjadi identitas budaya dimana pada masa-nya diperuntukkan sebagai galeri kesenian kaum elit Belanda. Tetapi seiring berjalannya waktu, bangunan mengalami kemunduran sehingga menambahkan fungsi utama sebagai restoran yang dapat menghidangi masyarakat lokal tanpa menghilangkan nilai kebudayaan berupa galeri seni di dalamnya.

Upaya pelestarian bangunan ini merupakan salah satu unsur dan nilai yang patut untuk diperhatikan. Selain nilai sejarah yang diperhatikan, juga ada nilai umur, arsitektur, keaslian, kelangkaan, tengeran atau landmark. Umur bangunan dipengaruhi oleh upaya pelestarian tersebut dengan memperhatikan nilai-nilai Cagar Budaya yang ada. Upaya pelestarian yang dilakukan kepada bangunan Kunstkring Paleis selama ini sudah dilakukan dengan cukup lama, dan perubahan fungsi terus berlanjut. Untuk itu diperlukan adanya pengukuran atas kesesuaian upaya pelestarian bangunan Kunstkring Paleis selama ini, karena dengan umur bangunan yang terus berlanjut, upaya pelestarian juga harus diukur akan keberbaharuan nya supaya dapat tetap menjaga nilai-nilai Cagar Budaya yang sudah ada.

Penelitian ini ingin mengukur Apakah upaya pelestarian bangunan Kunstkring Paleis masih sesuai berdasarkan pedoman pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang ada khususnya di DKI Jakarta?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah upaya pelestarian yang dilakukan pada Bangunan Tugu Kunstkring masih sesuai dengan pedoman yang ada? Dan apakah pedoman-pedoman tersebut masih dapat digunakan atau tidak?

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan mengukur kesesuaian upaya pelestarian pada bangunan Kunstkring Paleis sebagai bangunan Cagar Budaya Golongan A, maka tujuan penelitian adalah

1. Dapat mengetahui bahwa Bangunan Kunstkring Paleis adalah salah satu Bangunan Cagar Budaya yang harus dilindungi karena memiliki nilai sejarah yang unik bagi Indonesia.
2. Untuk mengetahui keberadaan bangunan Kunstkring Paleis yang sudah mengalami konservasi dan beberapa perubahan fungsi.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan terhadap bangunan Kunstkring Paleis.
4. Untuk mengetahui apakah pedoman pelestarian DKI Jakarta masih dapat digunakan.
5. Untuk mengetahui apakah upaya pelestarian bangunan Kunstkring Paleis yang dilakukan masih sesuai dengan pedoman Cagar Budaya DKI Jakarta yang ada.

1.5. Kegunaan Penelitian

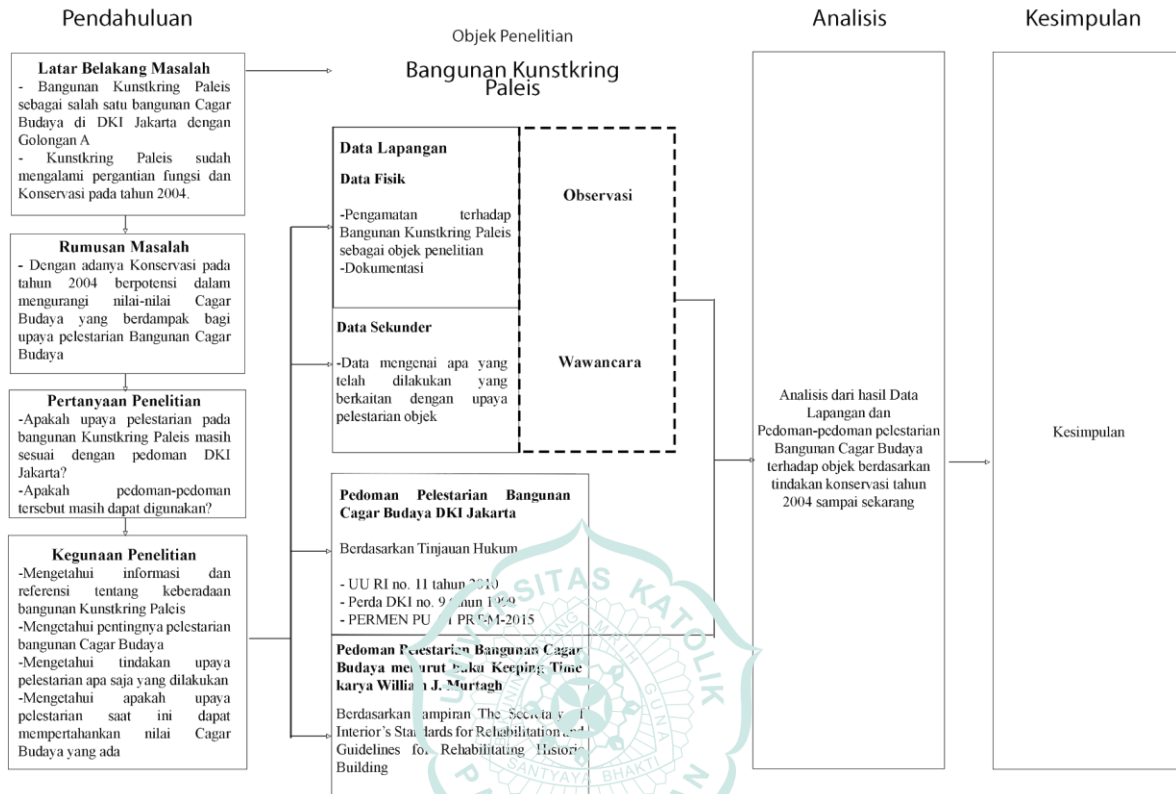
Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini memberi kegunaan, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui informasi dan referensi tertulis mengenai bangunan Kunstkring Paleis.
2. Untuk memberikan informasi tentang pentingnya melestarikan bangunan cagar budaya sebagai sejarah identitas kota.
3. Dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan dalam mempelajari upaya pelestarian terhadap bangunan Cagar Budaya



1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Kerangka Penelitian



Gambar 1.2. Kerangka Penelitian

(sumber: Ilustrasi Pribadi, 2021)

1.6.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dan evaluasi secara kualitatif dengan mengobservasi lapangan secara fisik dari objek studi bangunan Kunstkring Paleis. Metode ini mendeskripsikan upaya pelestarian yang sudah dilakukan dan mengevaluasi terhadap kesesuaian upaya pelestarian yang dilakukan saat ini terhadap bangunan Kunstkring Paleis.

1.6.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah bangunan Kunstkring Paleis yang terletak di Jl. Teuku Umar no. 1. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan, yaitu bulan September 2021 - Januari 2022.

1.6.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data berasal dari pengamatan dan observasi lapangan, seperti pengambilan gambar dan wawancara. Data lainnya berasal dari studi literatur.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi literatur, studi hukum, dan kepustakaan
Memperoleh data seperti teori serta dasar-dasar arsitektur Cagar Budaya yang digunakan sebagai landasan pembahasan topik skripsi.
2. Observasi dan pengamatan lapangan
Memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek studi sehingga dapat melakukan pengkajian antara data dari literatur dengan fakta di lapangan.
3. Wawancara
Wawancara dilakukan kepada pengelola gedung dan pihak Dinas Pariwisata DKI Jakarta Heritage untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis pedoman upaya pelestarian menurut DKI Jakarta berdasarkan Perda no 9 tahun 1999, Undang-undang Republik Indonesia no 11 tahun 2010, dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 01 PRT-M-2015. Lalu dilengkapi dengan pedoman Lampiran 'The secretary of Interior Standards' yang didukung dengan data-data lapangan dan wawancara. Hasil dari penggabungan Data lapangan dan pedoman yang diterapkan menghasilkan sebuah analisis yang

menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah Tindakan pelestarian Bangunan Tugu Kunstkring Paleis yang sudah dilakukan sudah sesuai atau belum, dan pedoman yang digunakan apakah masih cukup relevan untuk dipergunakan untuk generasi selanjutnya.



